

**PROGRAM PENGASUHAN POSITIF DAN BINA KELUARGA MUDA DI KOTA SEMARANG**

*Positive Parenting Program and Foster Young Families in Semarang City*

**Hastaning Sakti\*, Diana Rusmawati, Muhammad Zulfa Alfaruqy**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

*Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang*

\*Alamat Korespondensi : [sakti.hasta@gmail.com](mailto:sakti.hasta@gmail.com)

*(Tanggal Submission: 20 November 2022, Tanggal Accepted : 25 Februari 2023)*



**Kata Kunci :**

*Anti-stunting, kesehatan mental, masyarakat, pemberdayaan keluarga, pengasuhan positif*

**Abstrak :**

Pengabdian bertujuan mengembangkan program pengasuhan positif dan bina keluarga muda di Kelurahan Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang dengan pendekatan intervensi berbasis pemberdayaan keluarga dan pengasuhan positif berbasis Pancasila. Tahapan program direncanakan dalam tiga tahun pelaksanaan. Metode yang dilakukan pada tahun pertama meliputi asesmen kebutuhan warga anti-stunting, asesmen model pengasuhan warga, sosialisasi dan pemberian modul pengasuhan positif, dan sosialisasi makanan bergizi dan penambahan gizi dengan konsumsi telur. Hasil asesmen menunjukkan bahwa elemen masyarakat membutuhkan pelatihan pengasuhan positif dan bina keluarga muda guna membentuk generasi anti-stunting dan sehat mental. Berdasarkan pengasuhan positif berbasis Pancasila, pengasuhan warga sekarang ini didominasi oleh pengasuhan berbasis keterbukaan orangtua kepada anak (19,42) diikuti pengasuhan berbasis kasih sayang (16,72), harga diri (16,39), kelekatan (16,04), dan spiritualitas (15,97). Modul pelatihan pengasuhan positif telah didistribusikan kepada ibu hamil dan orangtua anak balita sebagai sarana panduan mandiri guna modal dalam pengasuhan. Selain itu, ibu hamil dan anak balita antusias untuk mengkonsumsi telur secara rutin. Kedepan perlu program pendampingan kelompok pengasuhan positif dan pengembangan sistem informasi teknologi mengenai pengasuhan positif.

**Key word :**

*anti-stunting, family empowerment, mental health,*

**Abstract :**

This community services aims to develop a positive parenting program and foster young families in Peterongan Village, South Semarang District, Semarang City. The intervention approach is based on family empowerment and positive parenting according to Pancasila. This program is planned for three years. In the first year, we do an assessment of community needs about anti-stunting,

*positive parenting, society* assessment of community parenting models, socialization and distribution of positive parenting modules, and socialization and increase nutrition by consuming eggs. The results of the assessment show that the community element requires positive parenting training and fostering young families in order to form an anti-stunting and mentally healthy generation. Based on positive parenting according to Pancasila, parenting is currently dominated by parental openness to children (19.42) followed by affection (16.72), self-esteem (16.39), attachment (16.04), and spirituality (15,97). The positive parenting training module has been distributed to pregnant women and parents who have children under five years as guidance for parenting. In addition, pregnant women and children under five are enthusiastic to consume eggs regularly. In the future, there is a need for mentoring programs for positive parenting groups and the development of related information technology systems.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Sakti, H., Rusmawati, D., & Alfaruqy, M. Z. (2023). Program Pengasuhan Positif dan Bina *Keluarga Muda* Di Kota Semarang. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1), 161-169. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.836>

## PENDAHULUAN

Indonesia mencanangkan “*Program Anti-Stunting*” 2018-2023. Program ini dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam memenuhi Program SDGs, khususnya di bidang ketiga, yaitu *Good Health and Well-being* (Kemenkes, 2018). *Stunting* adalah kondisi defisit gizi kronis yang berefek pada kekerdilan anak dan perkembangan buruk di masa yang akan datang (Boyd & Bee, 2015). *Stunting* dapat diidentifikasi dengan mengukur apakah tinggi anak berada di bawah 2 SD (Onis dkk, 2013). *Stunting* merupakan momok bagi masyarakat berbagai negeri. Setidaknya 161 juta anak mengalami *stunting* pada tahun 2013 (Onis & Branca, 2016). Pada tahun 2019 survei mengungkapkan kasus *stunting* dialami oleh kurang lebih 30% balita di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Kelurahan Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan merupakan salah satu wilayah Kota Semarang yang memiliki beberapa anak *stunting*. Secara demografis, warga Kelurahan Peterongan bekerja sebagai buruh industri dan pedagang (55,09%) dengan latar belakang pendidikan mayoritas penduduknya adalah sekolah dasar (22,73%). Padahal Kelurahan Peterongan berada di dekat pusat kota dan sebagian besar daerahnya merupakan wilayah perniagaan. Akses layanan kesehatan cukup memadai dan lokasi pasar tradisional cukup banyak. Artinya, Kelurahan Peterongan bukanlah wilayah terpencil dan tidak mengalami kesulitan akses dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan layanan kesehatan.

Anak-anak yang mengalami *stunting* rentan mengalami permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Dampak *stunting* yang dialami oleh anak dapat dikategorikan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang (Sandra dkk, 2018). Dampak jangka pendek dari *stunting* meliputi gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan kurang optimalnya ukuran fisik anak. Sedangkan dampak jangka panjang dari *stunting* yaitu penurunan kapasitas intelektual anak yang bisa berpengaruh terhadap kesuksesan akademik anak.

Berbagai penelitian telah menggali berbagai faktor yang signifikan menjadi penyebab *stunting*. Faktor-faktor material yang menyebabkan *stunting* antara lain kondisi ekonomi (Mustikaningrum dkk, 2016), asupan makanan (Onis & Branca, 2016), serta kebersihan dan sanitasi (Yunitasari dkk, 2022).

Faktor-faktor pengasuhan juga menyumbang efek yang menyebabkan stunting, antara lain perawakan fisik orang tua (Lestari dkk, 2014), pendidikan orangtua (Sari dkk, 2021; Sarma dkk, 2017) dan pengasuhan orangtua (Krisnana dkk, 2020).

Salah satu faktor yang tidak dapat disampingkan yaitu pola pengasuhan orangtua. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan terbukti memegang andil dalam meningkatkan status gizi pada anak (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Pengasuhan merupakan pola interaksi orangtua-anak (Afiatin, 2018; Santrock, 2018). Pengasuhan yang disarankan untuk diberikan kepada anak yaitu pengasuhan positif (Tarigan, 2020). Menurut Rodrigo (2010), pengasuhan positif di Eropa menekankan pada mengasuh, memberdayakan, tanpa kekerasan dan memberi pengakuan dan bimbingan yang melibatkan aturan dan batasan terkait perkembangan anak. Pengasuhan positif di Asia yang dikembangkan oleh Yip et.al. (2019) menerapkan prinsip 6 A, yaitu penerimaan, penghargaan, kasih sayang, ketersediaan, akuntabilitas, dan otoritas.

Program Survei Pengasuhan Positif hasil kerjasama Program PPKS UNDIP dan Dinas Pengendalian Penduduk (Disdalduk) Kota Semarang di tahun 2020 melakukan survei pengasuhan positif berbasis pada pengembangan Pancasila, memiliki aspek spiritualitas (sila pertama), kasih sayang (sila kedua), kelekatan (sila ketiga), keterbukaan (sila keempat), dan harga diri (sila kelima). Hasil menunjukkan bahwa orangtua di Kecamatan Semarang Selatan memiliki aspek-aspek pengasuhan positif yang tergolong rendah (skor 6.158-7.650) bila dibandingkan dengan orangtua di kecamatan lain (skor 10.097-31.759). Hasil survei juga menguraikan kebutuhan masyarakat di Kecamatan Semarang Selatan terkait program pengasuhan positif. Masyarakat merasakan perlunya penyuluhan dan pembinaan pengasuhan positif (60%) dan kelompok pendampingan pengasuhan (Sakti, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa masih ditemukan permasalahan anak yang stunting dan rendahnya pola asuh positif yang dimiliki orangtua di Kecamatan Semarang Selatan. Oleh karena itu, Pusat Studi Pemberdayaan Keluarga (PPK) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro merancang sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan program pengasuhan positif dan bina keluarga muda dengan pendekatan intervensi berbasis pemberdayaan keluarga dan pengasuhan positif berbasis Pancasila.

## METODE KEGIATAN

Program akan dilaksanakan oleh tim pengabdian Iptek bagi Desa Binaan Undip (IDBU) dalam tiga tahun pelaksanaan. Tahun pertama berfokus pada asesmen kebutuhan masyarakat serta sosialisasi pengasuhan positif dan gizi. Metode yang dilakukan pada tahun pertama (2021) yaitu: a) asesmen kebutuhan warga tentang anti-stunting, b) asesmen model pengasuhan warga, c) sosialisasi dan pemberian modul pelatihan pengasuhan positif, dan d) sosialisasi dan penambahan gizi dengan konsumsi telur.

*Pertama*, asesmen kebutuhan warga tentang anti stunting dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD). FGD pertama dilakukan dengan empat orang yaitu Sekretaris Kelurahan Peterongan, Ketua PKK, Ketua POKJA IV PKK, dan Wakil Ketua Karang Taruna. FGD dilakukan pada hari Kamis, 3 Juni 2021. FGD kedua dilakukan dengan sembilan orang yaitu Ketua PKK, Ketua POKJA IV PKK, serta ketua dan anggota Karang Taruna. FGD dilakukan pada hari Minggu, 12 September 2021.

*Kedua*, asesmen model pengasuhan warga dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 300 ibu hamil dan ibu dengan balita. Kuesioner berisi aitem-aitem pengasuhan positif berbasis

Pancasila, yang memiliki aspek spiritualitas (sila pertama), kasih sayang (sila kedua), kelekatan (sila ketiga), keterbukaan (sila keempat), dan harga diri (sila kelima). Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan September 2021.

*Ketiga*, sosialisasi dan pemberian modul pengasuhan positif dilakukan secara simbolis pada hari Selasa, 5 Oktober 2021 kepada ibu hamil dan ibu dengan anak balita. *Keempat*, sosialisasi makanan bergizi dan penambahan gizi dengan konsumsi telur juga dilakukan secara simbolis pada hari Selasa, 5 Oktober 2021 kepada ibu hamil dan ibu dengan anak balita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asesmen Kebutuhan Masyarakat tentang Anti Stunting

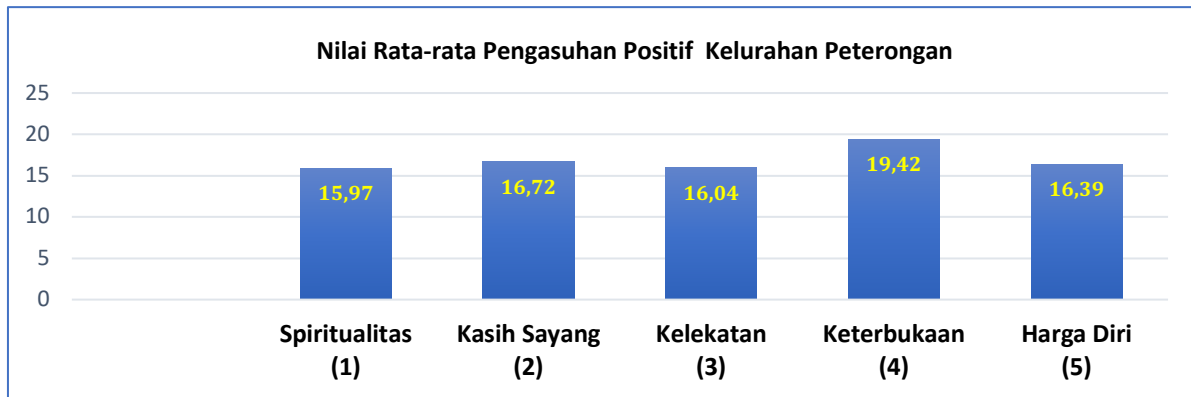
FGD Pertama dilakukan antara tim pengabdian IDBU, Sekretaris Kelurahan Peterongan, POKJA IV PKK Kelurahan Peterongan, dan Wakil Karang Taruna Kelurahan Peterongan pada tanggal 3 Juni 2021 (lihat Gambar 1). Dalam FGD ini diperoleh data 3 anak stunting, 21 ibu hamil, 275 balita, 6 bayi, dan 19 ibu menyusui. Seluruh komponen bersepakat untuk bekerjasama dalam mengupayakan Kelurahan Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan sebagai kelurahan unggulan dari usia anak, remaja, dewasa, hingga lansia. FGD Kedua dilakukan antara tim pengabdian IDBU, 2 orang PKK Kelurahan Peterongan, dan 7 orang anggota Karang Taruna Kelurahan Peterongan pada tanggal 12 September 2021. Semua komponen menyambut baik program pengabdian IDBU ini. Program dengan sasaran ibu balita meliputi a) Sosialisasi makanan bergizi; b) Sosialisasi Pengasuhan Positif Berbasis Pancasila; dan c) Penambahan Gizi dengan Telur.



Gambar 1. FGD Pertama dan FGD Kedua

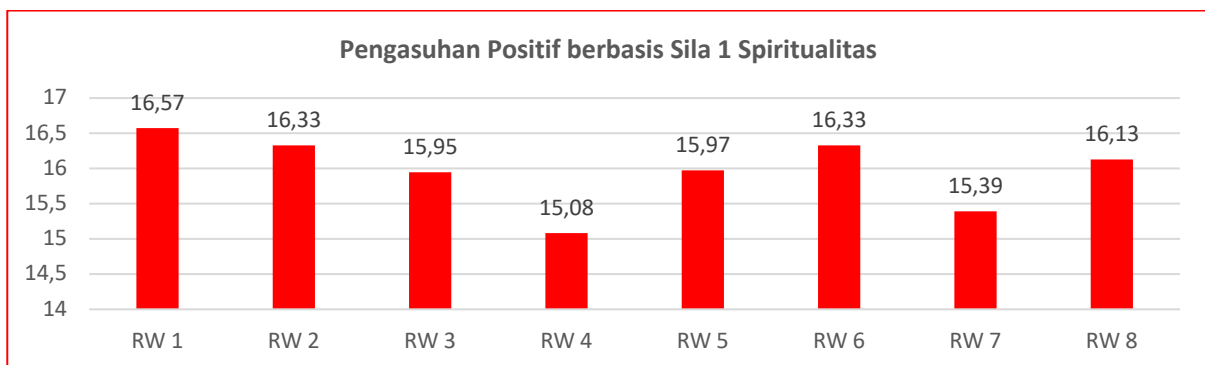
### Asesmen Pengasuhan Positif

Asesmen pengasuhan positif dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang memiliki lima aspek yaitu spiritualitas (sila pertama), kasih sayang (sila kedua), kelekatan (sila ketiga), keterbukaan (sila keempat), dan harga diri (sila kelima) (Sakti et.al., 2020). Setiap aspek terdiri dari lima aitem dengan skala likert 1-4, sehingga setiap nilai minimal setiap aspek adalah 5, dan nilai maksimal setiap aspek adalah 20. Penyebaran kuesioner dibantu oleh Karang Taruna pada bulan September 2021. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengasuhan positif berbasis Pancasila, dari yang terendah menuju yang tertinggi adalah spiritualitas = 15,97; kelekatan = 16,04; harga diri = 16,39; kasih sayang = 16,72; keterbukaan = 19,42 (lihat Grafik 1). Artinya, pengasuhan berbasis keterbukaan orang tua kepada anak yang menggambarkan sila ke 4 menunjukkan rata-rata tertinggi di setiap RW. Berikut pembahasan setiap aspek.



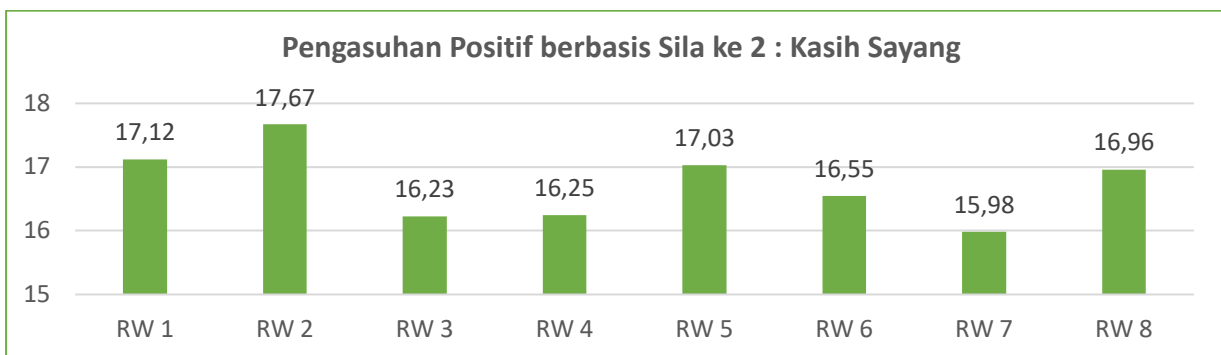
Grafik 1. Nilai rata-rata Pengasuhan Positif Kelurahan Peterongan

Pertama, pengasuhan berbasis Sila 1 : Ketuhanan yang Maha Esa. Nilai spiritualitas justru menduduki gradasi terendah dalam pengasuhan positif. Spriritualitas sebagai perwujudan Sila Pertama paling rendah di RW 4 (15.04) dan tertinggi di RW 1 (16,57) (lihat Grafik 2).



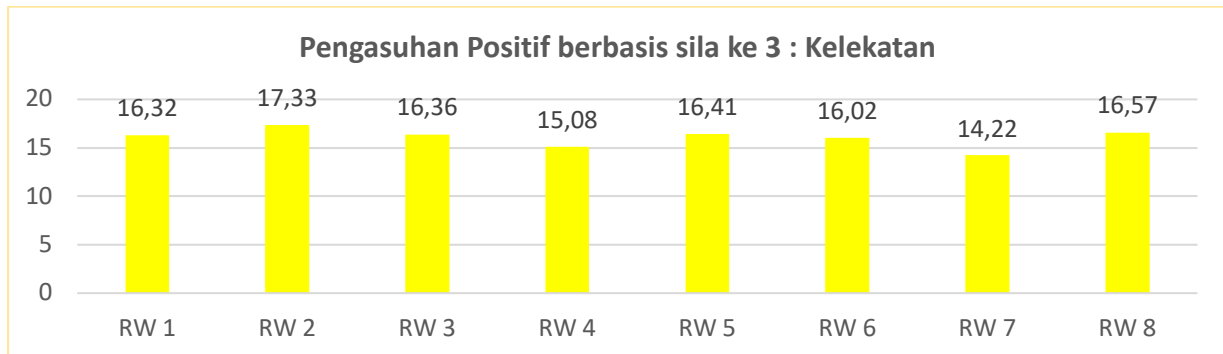
Grafik 2. Pengasuhan berbasis Sila ke-1

Kedua, pengasuhan berbasis Sila ke 2 : Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pada Pengasuhan Positif berbasis sila ke dua ini lebih menekankan gambaran perilaku kasih sayang orang tua seperti mengajarkan anak selalu tersenyum kepada siapapun, memberikan contoh untuk memberi hiburan pada orang lain yang dalam kesusahan atau kesedihan, tanpa pamrih. Orang tua jga mengajarkan kepada anak untuk selalu berpikir positif dalam setiap keadaan, serta melatih menghargai setiap hal yang telah dimiliki. Pengasuhan berbasis sila ke dua ini tertinggi pada RW 2 (17,67) dan terendah pada RW 7 (15,98) (lihat Grafik 3).



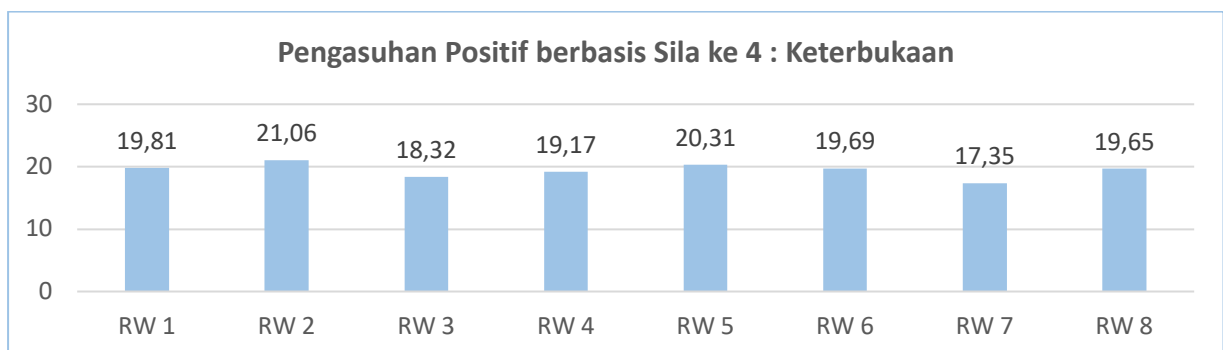
Grafik 3. Pengasuhan berbasis Sila ke-2

Ketiga, pengasuhan berbasis Sila ke 3 : Persatuan Indonesia. Gambaran perilaku pengasuhan orang tua berbasis sila ke tiga lebih dimaknai sebagai kelekatan. Kelekatan bukan berarti fisik saja, tetapi juga pemenuhan rasa terlindungi anak, kata-kata bijak orang tua yang menenangkan, kebersamaan melakukan pekerjaan rumah, ketulusan orang tua dalam memuji anak bila anak melakukan hal yang benar serta kemampuan orang tua untuk mau mendengarkan keluhan anak serta memberi saran yang bijak kepada anak. Pada pengasuhan Kelekatan berbasis sila ketiga ini tertinggi di RW 2 (17,33) sedangkan terendah di RW 7 (14,22) (lihat Grafik 4).



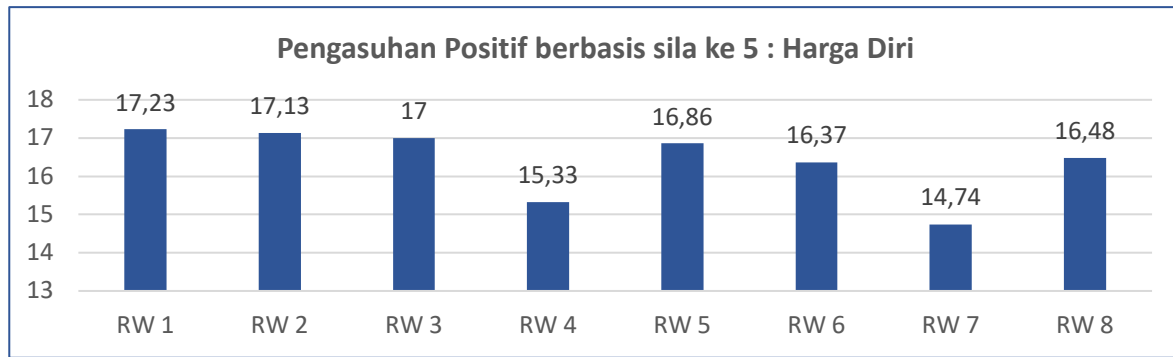
Grafik 4. Pengasuhan berbasis Sila ke-3

Keempat, pengasuhan berbasis Sila ke 4 : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ perwakilan. Sila ke 4 ini diwujudkan dalam perilaku Keterbukaan orangtua kepada anak, meliputi perilaku orangtua yang mau menerima peringatan dari anak manakala orangtua berbuat keliru, demikian juga bila anak berbuat salah maka orang tua juga mengingatkan. Pada pengasuhan positif berbasis Keterbukaan ini secara umum di setiap RW rata-rata menunjukkan kondisi yang baik, namun RW 7 (17,35) ialah yang terendah (lihat Grafik 5).



Grafik 5. Pengasuhan berbasis Sila ke 4

Kelima, pengasuhan berbasis Sila ke 5 : Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pengasuhan positif berbasis sila ke 5 ini dimanifestasikan dalam perilaku pengasuhan yang mengangkat harga diri anak. Perilaku itu diantaranya adalah memberi contoh untuk mengontrol emosi dengan baik, agar tidak mudah marah dan selalu berbuat baik pada orang lain serta mengajarkan cara merawat dan melindungi diri dengan baik. Gambaran pengasuhan berbasis Harga Diri ini terendah pada RW 7 (14,74) dan tertinggi di RW 1 (17,23) (lihat Grafik 6).



Grafik 6. Pengasuhan berbasis Sila ke 5

### Sosialisasi dan Pemberian Modul Pengasuhan Positif

Menurut Krisnana dkk (2020) stunting dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan. Pola pengasuhan orangtua terhadap anak dapat tercermin dalam beberapa hal meliputi pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Panjaitan, 2011). Salah satu pola pengasuhan yang dapat diterapkan pada permasalahan stunting adalah pola pengasuhan positif. Pengasuhan positif adalah pendekatan positif dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini selaras dengan konsep *among* Ki Hadjar Dewantara (Maulida, 2013). Pengasuhan positif berbasis Pancasila merupakan pengasuhan yang berbasis pada pengembangan Pancasila. Tim IDBU menyusun Buku Saku Program Pelatihan untuk Orangtua dalam Mendidik Anak Berdisiplin dengan Konsep Cerdas (Coaching, Educator, Religiosity, Do Agreement, Supporting) ber-ISBN 978-623-6742-33-4 (lihat Gambar 2). Pada tahun pertama ini, IDBU melakukan sosialisasi dan pemberian modul pengasuhan positif pada hari Selasa, 5 Oktober 2021 (lihat Gambar 2).

### Sosialisasi Makanan Bergizi dan Penambahan Gizi dengan Konsumsi Telur

Berdasarkan penelitian Widyaningsih dan Anantanyu (2018) diketahui bahwa pola pengasuhan yang buruk dapat menyebabkan status gizi anak yang buruk pula. Pengadaan program berbasis pengasuhan anak dan keterlibatan orang tua dalam pemberian nutrisi makanan sangat diperlukan untuk memberikan pengaruh yang positif pada perilaku terkait keseimbangan energi pada anak-anak (Kolk dkk, 2019). Sumber makanan yang kaya akan nutrisi dapat bersumber dari protein hewani. Salah satu protein hewani yang memiliki banyak kandungan gizi adalah telur (Strak dkk, 2021). Pemberian satu butir telur per hari terbukti dapat mengurangi stunting sebesar 47% (Lannotti dkk, 2017). Pada pelaksanaan program ini, tim pengabdian IDBU bekerjasama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, sebuah perusahaan bidang pakan ternak, pembudidayaan ayam pedaging, dan olahan makanannya. Hasil kerjasama berupa distribusi 2 butir telur sehari selama 6 bulan untuk ibu hamil dan balita. Telur dikirimkan ke Balai Kelurahan Peterongan secara berkala. Penyerahan secara simbolis dilakukan pada hari Selasa, 5 Oktober 2021 kepada Lurah Peterongan, ibu hamil dan balita (lihat Gambar 2)



Gambar 2. Penyerahan Modul dan Telur kepada Lurah Peterongan, Ibu Hamil dan Balita

## KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Kelurahan Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang membutuhkan pelatihan pengasuhan positif dan bina keluarga muda guna membentuk generasi anti-stunting dan sehat mental. Berdasarkan pengasuhan positif berbasis Pancasila, pengasuhan masyarakat saat ini didominasi oleh keterbukaan orangtua kepada anak (19,42) diikuti oleh kasih sayang (16,72), harga diri (16,39), kelekatan (16,04), dan spiritualitas (15,97). Modul pelatihan pengasuhan positif telah didistribusikan kepada ibu hamil dan orangtua anak balita sebagai sarana panduan pengasuhan. Selain itu, ibu hamil dan anak balita antusias mengkonsumsi telur secara rutin. Berdasarkan capaian tahun pertama, maka tahun kedua diharapkan terselenggara program pendampingan kelompok pengasuhan positif dan pengembangan sistem informasi teknologi pengasuhan positif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan kepada Universitas Diponegoro dan PT Charoen Pokphand Indonesia yang telah mendukung program pengabdian ini. Apresiasi kami sampaikan kepada perangkat dan masyarakat Kelurahan Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang yang telah menyambut kami dengan hangat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Jogjakarta (ID) : Kanisius.
- Berns, R. M. (2013). *Child, family, school, community socialization and support* (9<sup>th</sup> ed.). Wadsworth.
- Boyd, D. & Bee, H. (2015). *Lifespan development* (7<sup>th</sup> ed.). Pearson Educations.
- Kemendes RI. (2018). Ini penyebab stunting pada anak. *Kemkes*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>
- Kolk, I., Van De Gubbels, J. S., Kremers, S. P. J., & Gerards, S. M. P. L. (2019). Systematic review of interventions in the childcare setting with direct parental involvement: Effectiveness on child weight status and energy balance-related behaviours. 1–28.
- Krisnana, I, Pratiwi, I.N., & Cahyadi, A. (2020) The relationship between socio-economic factors and parenting styles with the incidence of stunting in children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11 (5), 738-743. <https://dx.doi.org/10.31838/srp.2020.5.106>
- Lannotti, L. L. (2017). Eggs early in complementary feeding increased choline pathway biomarkers and DHA: A randomized controlled trial in Ecuador. *Am J Clin Nutr*, 106(6), 1482-89. doi: 10.3945/ajcn.117.160515.



- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 37-45. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.1.126-134>
- Mustikaningrum, A.C., Subagio, H.W., & Margawati, A. (2016). Determinan kejadian stunting pada bayi usia 6 bulan di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 4(2), 82 – 88. <https://doi.org/10.14710/jgi.4.2.82-88>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Onis M, D., Dewey, K.G., Borghi, E., Onyango, A.W., Blössner, M., Daelmans, B., Piwoz, E., & Branca, F. (2013). The World Health Organization's global target for reducing childhood stunting by 2025: Rationale and proposed actions. *Matern Child Nutr*, 9(2), 6-26. doi: [10.1111/mcn.12075](https://doi.org/10.1111/mcn.12075).
- Onis M.D., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Matern Child Nutr*, 12(1), 12-26. doi: [10.1111/mcn.12231](https://doi.org/10.1111/mcn.12231).
- Panjaitan, R. (2011). *Pola asuh ibu dan status gizi anakbalita di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2011* [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Sumatra Utara.
- Rodrigo, M. J. (2010). Promoting positive parenting in europe: New challenge for the european society for developmental psychology. *European Journal of Developmental Psychology*, 7(3), 281-291. <http://dx.doi.org/10.1080/17405621003780200>
- Sakti, H. (2020). *Policy Brief DP2K Kota Semarang: Pengasuhan positif berbasis Pancasila*. DP2K Kota Semarang.
- Sakti, H. (2020). *Berkeluarga dengan kesadaran penuh*. Penerbit Fakultas Psikologi UNDIP.
- Sandra, F., Ahmad, S., & Arinda, V. (2018). Preventing of stunting is crucial. *Warta Kemas*, 1-27.
- Santrock, J.W. (2018). *Life-span development* (17<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill Education.
- Sari, G. M. (2021). Early Stunting Detection Education as an Effort to Increase Mother's Knowledge about Stunting Prevention. *Folia Medica Indonesiana*, 57(1), 70–75. <https://doi.org/10.20473/fmi.v57i1.23388>
- Sarma H., J.R. Khan, Asaduzzaman, M., Uddin, F., Tarannum, S., Hasan, M. M., Rahman, A. S., & Ahmed, T. (2017). Factors influencing the prevalence of stunting among children aged below five years in Bangladesh. *Food Nutr Bull*, 38(3), 291-301. doi: [10.1177/0379572117710103](https://doi.org/10.1177/0379572117710103)
- Semba, R. D., Shardell, M., Sakr Ashour, F. A., Moaddel, R., Trehan, I., Maleta, K. M., & Manary, M. J. (2016). *Child Stunting is Associated with Low Circulating Essential Amino Acids*. *EBioMedicine*, 6, 246–252. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ebiom.2016.02.030> 2352-3964
- Stark, H., Omer, A., N'Diaye, A. W., Sapp, A. C., Moore, E. V., & McKune, S. L. (2021). The Un Oeuf study: Design, methods and baseline data from a cluster randomised controlled trial to increase child egg consumption in Burkina Faso". *Maternal and Child Nutrition*, 17(1), 1–13. doi: [10.1111/mcn.13069](https://doi.org/10.1111/mcn.13069).
- Tarigan, A. T. B. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa mulio rejo kec. sunggal. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*.
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu S. (2018). Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *J Gizi Indones*, 7(1).
- Yip, W. L. F., Zelman, D., & Low, A. (2019). How to improve parenting in hongkong by training the 6as positive parenting program. *Journal of Public Administration and Policy*, 1-18, <https://doi.org/10.1108/PAP-04-2019-0003>
- Yunitasari, E., Lee, B.O., Krisnana, I., Lugina, R., Solikhah, F.K., & Aditya, R.S. (2022). Determining the Factors That Influence Stunting during Pandemic in Rural Indonesia: A Mixed Method. *Children*, 9, 1189. <https://doi.org/10.3390/children9081189>